



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/JKG/article/view/7320>

FAKTOR SOSIODEMOGRAFI YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI DAERAH BENCANA

Purnomo Romadhani Tri ¹, Jati Intan Asmara ², Nurhidayati Istianna ³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia
(Sejarah artikel: Diserahkan November 2021, Diterima Desember 2021, Diterbitkan Januari 2022)

ABSTRAK

Proses menua membuat setiap orang secara alami mengalami perubahan fisik, mental dan sosial yang mulai menurun. Akibat penurunan tersebut menunjukkan bahwa lansia mengalami berbagai masalah yang berdampak pada kualitas hidup lansia. Review jurnal ini bertujuan untuk mengetahui faktor sosiodemografi yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di daerah bencana. Review jurnal ini menggunakan metode pencarian artikel penelitian di beberapa database dengan menggunakan kata kunci tertentu pada periode 2011-2020. Hasil pencarian didapatkan 7 jurnal sesuai dengan kriteria inklusi. Peneliti kemudian menilai jurnal dan mendapatkan 5 jurnal yang akan direview. Review jurnal dilakukan berdasarkan tujuan, populasi dan sampel, metode, hasil utama, dan kesimpulan. Hasil review jurnal menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia antara lain usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan dan pekerjaan. Kesimpulan dalam review jurnal ini menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi yang paling mempengaruhi kualitas hidup lansia adalah usia.

Kata Kunci: Sosiodemografi, Kualitas Hidup, Lansia

ABSTRACT

The process of getting old exposes everyone naturally experiencing physical, mental and social changes which begin to decline. As a result of this decline, it shows that the elderly are experiencing various problems that have an impact on the quality of life of the elderly. This journal review aims to know the sociodemographic factors associated with the quality of life of the elderly in disaster areas. This journal review uses the method of searching research articles in several databases using certain keywords in the 2011-2020 period. The search results obtained 7 journals according to the inclusion criteria. The researcher then assessed the journal and obtained 5 journals that would be reviewed. The journal review is conducted based on the objectives, population and sample, methods, main results, and conclusions. The results of the journal review show that sociodemographic factors related to the quality of life of the elderly include age, gender, marital status, education and employment. The conclusion in this journal review showed that sociodemographic factors mostly influence the quality of life of the elderly is age.

Keywords: Sociodemographic, Quality of Life, Elderly

PENDAHULUAN

Bencana dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. ICN (2009) menjelaskan bencana merupakan kejadian serius yang dapat menjadi masalah penyebab kematian secara langsung maupun tidak langsung, serta menjadi penyebab kerusakan dan kerugian di dalam kehidupan manusia (Purborini, 2016).

The International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC) menyatakan bahwa pada tahun 2008-2018 angka kejadian

bencana yang terjadi di dunia sebanyak 3.751 kejadian (World Disaster Report, 2018). *The Asia - Pasific Disaster Report (2017)* menyebutkan Asia dan Pasifik merupakan salah satu kawasan yang paling rawan terhadap bencana di dunia dan juga paling serius terkena dampaknya. Pada tahun 2016-2017 tercatat telah terjadi sekitar 1.625 bencana di Asia-Pasifik atau 40% dari total bencana global (The Asia-Pasific Disaster Report, 2017).

Indonesia sebagai negara peringkat ke-5 dari negara-negara yang sering dilanda bencana alam.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (2020) juga mencatat tren bencana selama 9 tahun terakhir (2010-2019) yaitu sebanyak 7.302 kejadian banjir, 4.954 kejadian tanah longsor, 207 kejadian abrasi, 6.433 kejadian puting beliung, 787 kejadian kekeringan, 987 kejadian kebakaran, 164 kejadian gempa bumi, 6 kejadian tsunami, 114 kejadian letusan gunung berapi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020).

Bencana dapat menyebabkan potensi permasalahan kesehatan bagi masyarakat sebagai penyintas. Efek bencana ini akan dirasakan semakin parah oleh kelompok penduduk rentan. *World Health Organization* (2016) menyebut kelompok rentan saat terjadi bencana antara lain anak-anak, perempuan hamil, orang dengan malnutrisi dan orang yang mempunyai penyakit ataupun gangguan imunitas dan lanjut usia (World Health Organization, 2016).

Rentang kehidupan manusia yang mempunyai umur panjang akan mengalami lanjut usia. Pada fase ini atau usia lanjut orang akan mengalami perubahan-perubahan seperti kemunduran fisik, psikis dan sosial (Husmiati, dkk, 2016). Badan Pusat Statistik/BPS (2016) menjelaskan populasi dunia saat ini berada pada era penduduk menua (*ageing population*) dengan jumlah penduduk berusia 60 tahun keatas melebihi 7 persen populasi. Populasi lansia pada tahun 2017 mencapai 962 juta orang, lebih tinggi dua kali lipat dibandingkan tahun 1980 yaitu hanya 382 juta lansia diseluruh dunia. Angka ini diprediksi akan terus bertambah pada tahun 2050 yang perkiraannya akan mencapai sekitar 2,1 miliar lansia diseluruh dunia (Badan Pusat Statistik, 2020).

Proses menjadi tua menghadapkan setiap orang secara alamiah mengalami perubahan, berhubungan dengan faktor fisik, mental dan sosial yang mulai mengalami penurunan yang mengakibatkan lanjut usia mengalami berbagai permasalahan (Husmiati, dkk, 2016). Dengan permasalahan tersebut lansia tetap perlu mempertahankan kualitas hidup sampai akhir hayat.

World Health Organization (2004) memaparkan terdapat empat dimensi mengenai kualitas hidup yang meliputi, kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Hardywinoto dan Setiabudhi yang disitasi oleh Yuditia, (2018) menyebutkan komponen-komponen yang mendukung kualitas hidup lansia antar lain: sosiodemografi, biologis, sosial, ekonomi, hukum dan etika, agama, kesehatan dan keperawatan lanjut usia. Aspek-aspek sosiodemografi yang memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup pada lansia meliputi: jenis kelamin, usia, status pernikahan, tingkat pendidikan dan pekerjaan (Indrayani and S. Ronoatmojo, 2018).

Berdasarkan aspek jenis kelamin, penelitian Haris (2014) menunjukkan bahwa lanjut usia wanita memiliki persentase penilaian kualitas hidup secara keseluruhan lebih buruk dibandingkan dengan lansia pria. Ditinjau dari aspek usia, Penelitian Wikananda (2017) didapatkan semakin tua seseorang, kualitas hidupnya akan semakin menurun. Penelitian Wikananda (2017) ditemukan bahwa proporsi kualitas hidup sangat baik ditemukan pada pasangan yang telah menikah dan lansia yang bekerja. Berdasarkan aspek tingkat pendidikan, laki-laki dan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi ditemukan mempunyai kualitas hidup yang lebih baik (Xu J & Ou L, 2014).

Selain dari faktor sosiodemografi, bencana juga dapat berpengaruh pada kualitas hidup lansia. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah, Kushadiwijaya, & Marchira (2009) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat depresi akan semakin buruk kualitas hidupnya (Nurhasanah, H. Kushadiwijaya, and C. Marchira, 2009). Rohmah, Purwaningsih, & Bariyah (2012) juga memaparkan hasil penelitiannya bahwa faktor fisik, faktor psikologis, faktor sosial, dan faktor lingkungan memiliki pengaruh pada kualitas hidup. Sementara itu factor yang paling dominan adalah faktor psikologis (A. I. N. Rohmah, Purwaningsih, and K. Bariyah, 2012).

Berdasarkan latar belakang dan kajian studi yang menilai faktor sosiodemografi yang mempengaruhi kualitas hidup lansia masih terdapat beberapa faktor yang menunjukkan pro dan kontra, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti dengan rumusan masalah faktor sosiodemografi apa saja yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di daerah bencana. Telaah jurnal ini memiliki tujuan untuk mengetahui factor sosiodemografi yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode *literatur review* atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah istilah lain dari tinjauan Pustaka, kajian pustaka, landasan teori, kajian teoritis, tinjauan teoritis dan telaah pustaka (*literature review*). *Literatur review* merupakan riset yang dilakukan berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil riset baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan (B. Embun, 2020).

Penelusuran artikel publikasi pada penelitian ini menggunakan Pubmed dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “Sosiodemografi” “Kualitas Hidup” dan “Lansia” untuk pencarian jurnal berbahasa Indonesia dan “*Sociodemographic*” “*Quality of Life*” dan “*Elderly*” untuk pencarian jurnal internasional. Kata kunci dihubungkan menggunakan *Boolean*

Operation "AND". Jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan memiliki skor penilaian ≥ 7 dapat diambil untuk dianalisis. Kriteria inklusi dalam telaah jurnal ini meliputi *P*: Lanjut Usia, *I*: no intervention, *C*: no comparator, *O*: faktor sosiodemografi yang meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia. Jenis jurnal yang digunakan original artikel penelitian (bukan *review* penelitian) dalam rentang waktu 2011-2020 dan berbahasa Indonesia atau Inggris.

Berdasarkan hasil penelusuran jurnal, artikel yang terjaring dalam database Google Scholar sebanyak 343 jurnal bahasa Indonesia dan 18.100 jurnal internasional serta dalam database Pubmed sebanyak 2.246 jurnal internasional. Artikel dilakukan skimming sesuai dengan kriteria inklusi dan terseleksi sebanyak 7 artikel. Artikel-artikel yang telah memenuhi kriteria inklusi dan setelah dilakukan penilaian mendapat hasil skor ≥ 7 berarti artikel tersebut memenuhi syarat untuk disintesis. Jumlah artikel yang ikut disintesis sebanyak 5 artikel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis artikel diatas, mengidentifikasi faktor sosiodemografi yang dapat mempengaruhi tingkat kualitas hidup lansia meliputi: usia, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan dan pekerjaan..

1. Umur

Karakteristik sosiodemografi berdasarkan kategori umur diungkapkan oleh 3 peneliti yaitu penelitian Wikananda (2017), Datta *et al.* (2015) dan Hajian-tilaki *et al.*, (2017). Hasil penelitian yang didapatkan dari ketiga jurnal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan penurunan kualitas hidup lansia relatif seiring dengan peningkatan usia. Hal ini berhubungan dengan penurunan kemampuan fisik, sosial dan mental lansia sehingga semakin tua mereka, semakin cenderung tidak dapat melakukan berbagai macam hal yang berperan dalam pemenuhan maupun yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Apabila hal ini tidak ditangani dengan baik, maka bukan tidak mungkin akan semakin menurunkan kualitas hidup lansia sehingga akan semakin meningkat angka morbiditas lansia.

Teori yang sinergis dengan permasalahan ini menyatakan perubahan akibat proses menua baik perubahan fisik, perubahan mental, perubahan psikososial yang mengarah pada kemampuan lansia untuk melakukan aktifitas sehari-hari dan berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia (Indrayani and S. Ronoatmojo, 2018). Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Ardiani, Lismayanti, & Rosnawaty, (2014) memaparkan terdapat hubungan antara faktor usia dengan kualitas hidup lansia. Hasil analisis yang peneliti dapatkan bahwa usia lansia tua ternyata sangat banyak (K. Hajian-tilaki, B. Heidari, and A. Hajian-tilaki, 2017). Peneliti berasumsi, hal ini dikarenakan keberhasilan pembangunan pemerintah khususnya dibidang kesehatan, yang mana semakin majunya sistem pengobatan dan medis menyebabkan angka harapan hidup di Indonesia semakin tinggi. Tetapi, walaupun angka harapan hidup di Indonesia tinggi, tidak menjamin kualitas hidup lansia sendiri tinggi. Pada usia lansia tua ternyata lebih banyak berada dalam kualitas hidup rendah.

2. Jenis Kelamin

Karakteristik sosiodemografi berdasarkan kategori jenis kelamin diungkapkan dalam 4 peneliti. Penelitian Datta *et al.* (2015) dan Hajian-tilaki *et al.* (2017) menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik cenderung dimiliki oleh laki-laki dari pada perempuan (D. Datta, P. P. Datta, and K. K. Majumdar, 2015).

Hal ini sesuai teori yang menjelaskan bahwa perempuan cenderung mempunyai kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan kualitas hidup antara laki-laki dengan perempuan dimana kualitas hidup laki-laki cenderung lebih baik dari pada perempuan. Dilihat dari segi kesejahteraan antara laki-laki dengan perempuan tidak terpaut jauh dimana perempuan lebih terkait dengan aspek hubungan yang positif sedangkan laki-laki terkait aspek pendidikan dan pekerjaan (W. I. Mubarak, 2015).

Teori ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya Haris (2014) bahwa lanjut usia wanita memiliki persentase penilaian kualitas hidup secara keseluruhan lebih buruk dibandingkan dengan lansia pria. Hal ini karena fungsi fisik lansia pada wanita cenderung lebih lemah dibandingkan lansia pada pria, karena wanita lebih cenderung terkena penyakit diabetes dan kurangnya aktivitas fisik yang dilakukan (G. Amaral *et al.*, 2013).

Berbeda dengan penelitian Wikananda (2017) yang menjelaskan kualitas hidup yang lebih baik cenderung dimiliki oleh perempuan dari pada laki-laki. Hal ini tidak sesuai dengan teori, dimana pada teori perempuan cenderung memiliki kualitas hidup kurang dibanding laki-laki. Perbedaan hasil pada penelitian ini mungkin disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang sosial dan budaya dimana di Bali menganut sistem Paternalisme yaitu laki-laki berperan sebagai kepala keluarga. Sistem tersebut dapat menyebabkan beban yang ditanggung oleh laki-laki menjadi lebih berat

ditambah dengan semakin menurunnya kemampuan fisik dan mental lansia, sehingga cenderung mengarah ke kualitas hidup yang kurang baik (G. Wikananda, 2017).

Temuan tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Husmiati, Irmayani, Noviana, & Amalia, (2016) yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kualitas hidup responden berdasarkan tahap pendidikan (Husmiati, Irmayani, I. Noviana, and A. D. Amalia, 2016). Studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di Balerante, lansia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di daerah bencana sama giatnya dalam bekerja. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, peneliti berasumsi bahwa faktor sosiodemografi jenis kelamin tidak berhubungan dengan kualitas hidup lansia di daerah bencana.

3. Pendidikan

Karakteristik sosiodemografi berdasarkan kategori pendidikan diungkapkan oleh 4 peneliti. Penelitian Wikananda (2017), Hajian-tilaki *et al.* (2017) dan Rajasi *et al.* (2016) memaparkan bahwa kualitas hidup yang lebih baik signifikan pada kelompok lansia yang berpendidikan tinggi dibandingkan dengan yang lebih rendah (R. S. Rajasi, T, 2016). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mubarak (2015) dimana kualitas hidup akan meningkat seiring dengan tingginya tingkat pendidikan yang didapatkan (W. I. Mubarak). Bila seseorang berpendidikan tinggi kemungkinan untuk memahami arti kesehatan dan pemanfaatan fasilitas kesehatan semakin baik (Indrayani and S. Ronoatmojo, 2018).

Hal ini sejalan dengan hasil kajian dari Xu J & Ou L (2014) dimana laki-laki dan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi ditemukan memiliki kualitas hidup yang lebih baik [12]. Pendidikan yang tinggi dapat memberikan kemampuan dan pemahaman mengenai bagaimana menjaga, memelihara dan meningkatkan kualitas hidup baik dari aspek kesehatan, ekonomi, maupun dari aspek sosial-psikologis. Dengan pendidikan yang tinggi pula seseorang dapat menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi terutama dari aspek finansial untuk menopang kehidupan di hari tua.

Berbeda dengan penelitian Husmiati *et al.* (2016) yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kualitas hidup responden berdasarkan tahap pendidikan (Husmiati, Irmayani, I. Noviana, and A. D. Amalia, 2016). Hasil penelitian ini memberi *highlight* dan bukti bahwa dukungan keluarga terhadap lanjut usia dalam masyarakat desa masih kuat. Besarnya dukungan keluarga ini merupakan modal sosial terpenting dalam penyediaan kebijakan, program dan

pelayanan sosial bagi lanjut usia berbasis keluarga dan masyarakat. Responden dalam penelitian ini masih banyak yang tinggal bersama anak maupun keluarganya.

4. Status Perkawinan

Status perkawinan merupakan salah satu faktor yang menentukan *outcome* kualitas hidup kedepannya. Pernikahan berhubungan dengan rasa berbagi dan kasih sayang yang dibutuhkan oleh lansia, rasa saling membantu baik dalam perihal fisik maupun mental sehingga jika terdapat permasalahan dalam status pernikahan, sangatlah berperan dalam menentukan kualitas hidup seorang lansia (G. Wikananda, 2017).

Karakteristik sosiodemografi berdasarkan kategori pendidikan diungkapkan oleh 2 peneliti yaitu Hajian-tilaki *et al.* (2017) dan Wikananda (2017). Hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan lansia yang memiliki pasangan (menikah) memiliki skor kualitas hidup yang jauh lebih tinggi dari pada lansia yang berstatus lainnya (janda, bercerai dan tidak menikah) (K. Hajian-tilaki, B. Heidari, and A. Hajian-tilaki, 2017).

Teori yang diungkapkan oleh Indrayani & Ronoatmojo (2018) menjelaskan bahwa pasangan hidup memiliki fungsi sebagai *supporting* dalam berbagai hal seperti emosi, pemecahan masalah, keuangan, maupun pengasuhan. Kehilangan pasangan hidup yang terjadi pada lansia umumnya disebabkan oleh kematian. Kehilangan pasangan hidup karena kematian merupakan peristiwa yang dapat menimbulkan stres atau gangguan psikologis pada lansia (Indrayani and S. Ronoatmojo, 2018). Mubarak (2015) juga menjelaskan individu yang bercerai atau tidak memiliki pasangan hidup cenderung nilai kesehatan fisik, sosial rendah dan rentan terhadap kesehatan mental yang rendah. Permasalahan tersebut merupakan faktor resiko penurunan dalam kualitas hidup lansia (W. I. Mubarak, 2015).

5. Pekerjaan

Karakteristik sosiodemografi berdasarkan kategori pekerjaan diungkapkan oleh 1 peneliti yaitu Wikananda (2017). Berdasarkan distribusi status kerja hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja cenderung mengalami kualitas hidup kurang dan buruk yang lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang bekerja (G. Wikananda, 2017).

Teori yang sinergis dengan permasalahan ini merupakan teori yang dikemukakan Indrayani & Ronoatmojo (2018) dimana lansia yang bekerja dapat diartikan sebagai seseorang yang berusia ≥ 60 tahun dan masih mampu melakukan aktifitas atau kegiatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lansia yang tidak bekerja cenderung mudah merasa cemas dan ketakutan serta adanya ketergantungan

dalam hal ekonomi. Hal ini pun berkaitan dengan pensiunannya seorang lansia. Tujuan dari masa pensiun adalah agar lanjut usia dapat menikmati hari tuanya, pada kenyataannya di masyarakat yang terjadi adalah pensiun yang sering diartikan sebaliknya, masa pensiun dianggap sebagai suatu masa dimana para lanjut usia kehilangan banyak hal dari masa tersebut yakni kehilangan penghasilan, jabatan, kegiatan, serta harga diri. Kondisi ini tentu dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Indrayani and S. Ronoatmojo, 2018).

Bekerja sering dihubungkan dengan penghasilan, sementara penghasilan sering dihubungkan dengan pemenuhan kebutuhan manusia. Dengan bekerja seorang dapat memenuhi kebutuhannya dan keluarganya (Indrayani and S. Ronoatmojo, 2018). Responden yang memiliki pekerjaan akan mempunyai penghasilan yang serta merta bisa meningkatkan kualitas hidup mereka. Penelitian Wikananda (2017) juga memaparkan bahwa presentase responden yang memiliki penghasilan di atas UMK cenderung mempunyai kualitas hidup yang lebih baik.

Faktor sosiodemografi yang paling berhubungan dengan kualitas hidup lansia berdasarkan pembahasan diatas adalah umur. Umur diungkapkan sebanyak 3 dari 5 penelitian dan tidak ada hasil penelitian lain yang bertolak belakang. Kualitas hidup lansia menurun seiring dengan peningkatan umur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia berdasarkan literature review atau telaah jurnal yang telah dilakukan adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan dan pekerjaan. Faktor sosiodemografi yang paling dominan berhubungan dengan kualitas hidup lansia adalah umur. Sehingga, lansia yang termasuk klasifikasi *very old* perlu diprioritaskan dalam penanganan kebencanaan.

Outcome yang diperoleh belum terfokus pada daerah bencana. Hal tersebut disebabkan terbatasnya artikel penelitian hubungan faktor sosiodemografi dengan kualitas hidup lansia yang terfokus di daerah bencana. Peneliti selanjutnya dapat melakukan literature review atau telaah jurnal mengenai factor sosiodemografi yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia dengan berfokus pada daerah bencana.

DAFTAR PUSTAKA

N. Purborini, M. F. Wicaksana, S. Ma, D. Julfiyanti, I. Ardyana, and N. Eko, "Gambaran Kondisi

Psikososial Masyarakat Lereng Merapi Pasca 6 Tahun Erupsi Gunung Merapi," *J. Keperawatan Muhammadiyah*, vol. 1, no. 1, pp. 46–49, 2016.

World Disaster Report 2018, "*The International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies*," 2018. [Online]. Available: <http://media.ifrc.org/ifrc/wp-content/uploads/sites/5/2018/10/B-WDR-2018-EN-LR.pdf>. [Accessed: 03-Jan-2020].

The Asia - Pacific Disaster Report, "No Title," 2017. [Online]. Available: https://www.unescap.org/sites/default/files/1_Disaster_Report_2017_Low_res.pdf. [Accessed: 03-Jan-2020].

Badan Nasional Penanggulangan Bencana, "Rencana Nasional Penanggulangan Bencana/RENAS PB 2010-2014," 2020. [Online]. Available: http://www.bnpb.go.id/uploads/renas/1/BUK_URENAS_PB.pdf. [Accessed: 04-Feb-2020].

World Health Organization, "World Health Statistic 2016," 2016. [Online]. Available: https://www.who.int/gho/publications/world_health_statistics/2016/en/. [Accessed: 03-Jan-2020].

Husmiati, Irmayani, I. Noviana, and A. D. Amalia, "Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Daerah Rawan Bencana (Studi Kasus Di Desa Sukamanah Kecamatan Pangalengan) Quality," *Sosio Konsepsia*, vol. 5, no. 02, pp. 34–44, 2016.

Badan Pusat Statistik (BPS), "Sosial dan Kependudukan," 2016. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id>. [Accessed: 03-Mar-2020].

World Health Organization, "Quality of Life-Bref (WHOQOL-BREF)," 2004.

M. Yuditia, "Perbedaan Kualitas Hidup Lanjut Usia Ditinjau dari Sosiodemografi (Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan)," 2018.

Indrayani and S. Ronoatmojo, "Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan tahun 2017 Factors," *J. Kesehat. Reproduksi*, vol. 9, no. 1, pp. 69–78, 2018.

E. R. Haris, "Kualitas Hidup pada Lansia dengan Gangguan Kognitif dan Mental: *Studi Cross Sectional* di Kelurahan Kalianyar, Jakarta Barat," *J. Kesehat.*, vol. 13, no. 2, 2014.

Xu J and Ou L, "Resilience and Quality of Life Among Wenchuan Earthquake Survivors: the Mediating Role of Social Support," *Public Health*, vol. 128, no. 5, pp. 430–7, 2014.

Nurhasanah, H. Kushadiwijaya, and C. Marchira, "Hubungan Tingkat Depresi dengan Kualitas

Hidup pad Masyarakat Daerah Bencana Pasca Gempa Bumi di Kabupaten Sleman Tahun 2008,” vol. 25, no. 1, pp. 1–8, 2009.

- A. I. N. Rohmah, Purwaningsih, and K. Bariyah, “Quality of Life Elderly,” *J. keperawatan*, vol. 3, no. 2, pp. 120–132, 2012.
- B. Embun, “Penelitian Kepustakaan,” 2012. [Online]. Available: <http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/04/p-enelitian-kepuustakaan.html>. [Accessed: 24-Jun-2020].
- D. Datta, P. P. Datta, and K. K. Majumdar, “Association of quality of life of urban elderly with socio-demographic factors,” *Int. J. Med. Public Heal.*, vol. 5, no. 4, pp. 274–278, 2015.
- K. Hajian-tilaki, B. Heidari, and A. Hajian-tilaki, “Health Related Quality of Life and Its Socio-Demographic Determinants among Iranian Elderly People: a Population Based Cross-Sectional Study,” *Tabriz Univ. Med. Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 39–47, 2017.
- G. Wikananda, “Hubungan Kualitas Hidup dan Faktor Risiko pada Usia Lanjut di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I Kabupaten Gianyar Bali 2015,” vol. 8, no. 1, pp. 41–49, 2017.
- H. Ardiani, L. Lismayanti, and R. Rosnawaty, “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia di Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya,” *J. Psychiatry*, vol. 47, no. 3, pp. 42–50, 2014.
- W. I. Mubarak, *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar (Buku I)*. Jakarta: Salemba Medika, 2015.
- G. Amaral *et al.*, “No Title,” *J. Petrol.*, vol. 369, no. 1, pp. 1689–1699, 2013.
- R. S. Rajasi, T. Mathew, Z. T. Nujum, T. S. Anish, R. Ramachandran, and T. Lawrence, “Quality of Life and Sociodemographic Factors Associated with Poor Quality of Life in Elderly Women in Thiruvananthapuram, Kerala,” vol. 60, no. 3, pp. 210–215, 2016.